

PROGRAM ANTI *BULLIYING* DI SMAN 1 ANDONG

Afifah Nur Hamidah¹, Anas Lutfia Natasya², Hafizah³, Winiar Latifah⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: nurhamidaha21@gmail.com¹, anaslutfianat@gmail.com², hafizahirh8@gmail.com³,
winiarlatifah22@gmail.com⁴

Abstrak: Tujuan penelitian ini membahas Program Anti *Bullying* di SMA Negeri I Andong sebagai bagian dari inisiatif sekolah ramah anak. Kekerasan terhadap anak, terutama dalam bentuk *bullying* di sekolah, memiliki dampak serius pada kesejahteraan fisik dan mental mereka. Program ini muncul sebagai respon terhadap meningkatnya kasus *bullying*, yang mencapai 1.138 kasus pada tahun 2023 menurut data KPAI. SMA Negeri I Andong mengimplementasikan program ini dengan membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan, yang aktif melibatkan guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah. Metode penelitian kualitatif ini melibatkan wawancara dan observasi terhadap tim tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini melibatkan sosialisasi, edukasi, dan kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan lingkungan yang aman dan positif. Selain itu, kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dan peran aktif anak sebagai pelopor dan pelapor *bullying* juga diterapkan. Meskipun program ini menghadapi tantangan, seperti ketidaknyamanan siswa untuk melapor, evaluasi setiap semester dilakukan untuk perbaikan berkelanjutan. Mekanisme penanganan kasus *bullying* melibatkan tim pengaduan dan analisis masalah untuk menentukan tindakan yang tepat, baik melalui penyelesaian internal maupun rujukan ke pihak eksternal. Dengan demikian, Program Anti *Bullying* di SMA Negeri I Andong menjadi langkah proaktif yang relevan dalam mengatasi permasalahan kekerasan di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Program, Anti Bullying, SMAN I Andong

Abstract:

The purpose of this study discusses the against bullying program at Andong I Public High School as part of an initiative for children friendly school. Violence against children, particularly in the form of bullying at school, has serious physical and mental well-being impacts. The program emerges as a response to the increasing cases of bullying, reaching 1,138 cases in 2023 according to KPAI data. Andong I Public High School implements this program by forming the Violence Prevention and Handling Team, actively involving teachers, educational staff, and the school committee. This qualitative research method involves interviews and observations of the team. The results show that the program includes socialization, education, and teaching activities to create a safe and positive environment. Additionally, P5 activities (Strengthening the Profile of Pancasila Students) and the active role of children as pioneers and reporters of bullying are also implemented. Despite facing challenges, such as students' discomfort in reporting, evaluations are conducted every semester for continuous improvement. The bullying case handling mechanism involves the complaint team and problem analysis to determine appropriate actions, either through internal resolution or referral to external parties. Thus, the against bullying program at Andong I Public High School becomes a relevant proactive step in addressing violence issues in the school environment.

Keywords: Program, Against Bullying, Andong I Public High School

PENDAHULUAN

Salah satu tindak kejahatan yang menjadi fenomena akhir-akhir ini adalah kekerasan pada anak. Yang mana ini memiliki dampak yang mendalam, tidak hanya pada kesejahteraan fisik mereka, tetapi juga mempengaruhi perkembangan mental dan emosional. Fenomena ini dapat berasal dari berbagai sumber, seperti kekerasan fisik atau psikologis di rumah, *bullying* di sekolah, pelecehan seksual, atau bahkan pengaruh negatif dari media dan lingkungan sekitar. Di tengah kompleksitas permasalahan ini, sekolah menjadi lingkungan utama di mana anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka. Kehadiran kekerasan dalam lingkungan pendidikan tidak hanya menciptakan ketidaknyamanan, tetapi juga dapat menghambat proses belajar mengajar, merugikan motivasi belajar, dan membentuk persepsi negatif terhadap pendidikan.

Berangkat dari berbagai permasalahan kekerasan dan konflik yang diterima anak di sekolah, maka perlu dikembangkan program sekolah ramah anak. Program sekolah ramah anak, sebagai payung untuk memenuhi hak dan melindungi anak selama anak berada di sekolah, menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Menghindari anak-anak kita menjadi korban pelanggaran hak di sekolah, kasus yang terjadi di sekolah mulai dari kekerasan sampai keracunan makanan bahkan sampai pada kasus kematian karena kecelakaan di sekolah dapat dan harus dihindarkan. Sekolah Ramah Anak dengan tujuan untuk menciptakan kondisi sekolah yang aman dan nyaman, ramah dan menyenangkan untuk anak-anak Indonesia serta warga sekolah lainnya, mendapat dukungan yang luas dari berbagai pihak, baik pusat maupun daerah. Program ini juga merupakan salah satu solusi yang efektif untuk mengurangi tingkat kekerasan di sekolah. Yang mana ini merupakan salah satu upaya pemerintah Indonesia yang memiliki kewajiban dalam memberikan perlindungan kepada anak, sesuai dengan amanat UUD 1945 Pasal 28 B ayat 2 yang menegaskan hak setiap anak untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan, perkembangan, dan perlindungan dari kekerasan serta diskriminasi (Windiarto, 2020).

Konsep Sekolah Ramah Anak adalah sebagai program untuk menciptakan lingkungan pendidikan aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup, yang mampu menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya, selama anak ada di satuan pendidikan. Program ini juga mendukung partisipasi anak dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, dan pengawasan. Sekolah ramah anak bukanlah membangun sekolah baru, tetapi mengkondisikan sekolah yang sudah ada agar

nyaman bagi anak, dapat memenuhi hak anak dan melindunginya, karena sekolah menjadi rumah kedua bagi mereka. Sekolah Ramah Anak merupakan salah satu indikator dalam pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak.

SMA Negeri 1 Andong merupakan salah satu lembaga sekolah di Kabupaten Boyolali yang telah mendeklarasikan diri sebagai sekolah ramah anak sejak tahun 2021. Setelah melalui proses selepas dikeluarkan SK (Surat Keputusan) Kabupaten Boyolali terkait sekolah-sekolah di Kabupaten Boyolali yang diharapkan harus bisa menerapkan sekolah ramah anak. Kemudian menindaklanjuti dari itu SMA Negeri 1 Andong membuat SK (Surat Keputusan) dan program sebagai bukti sekolah ramah anak yaitu membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan SMA Negeri 1 Andong, yang selanjutnya disingkat TPPK SMA Negeri 1 Andong.

Bullying merupakan rangkaian perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan lebih, baik secara fisik maupun mental, dengan tujuan menyakiti dan merugikan orang lain. Suatu tindakan dikategorikan *bullying* ketika dilakukan secara sengaja untuk membuat korban merasa tersakiti dan terintimidasi. Perilaku *bullying* dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu *bullying* fisik, verbal, dan relasional. *Bullying* fisik melibatkan kekerasan langsung seperti pukulan, tendangan, dan meludahi. *Bullying* verbal terjadi melalui fitnah, celaan, penghinaan, dan gosip. Sedangkan *bullying* relasional melibatkan pengabaian, pengecualian, dan isolasi sosial. Penting untuk diingat bahwa perilaku *bullying* tidak terjadi sekali atau dua kali, melainkan bersifat berulang-ulang (Zakiyah, Humaedi, dan Santoso, 2017).

Kasus *bullying* mengalami peningkatan setiap tahunnya, dan pada tahun 2023, terdapat kenaikan sebanyak 1.138 kasus, mencakup kekerasan fisik hingga psikis, menurut data KPAI (DS, 2023). Selain itu, Ketua Dewan Pakar Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) melaporkan bahwa dari Januari hingga Mei 2023, terjadi setidaknya 12 kasus perundungan di berbagai sekolah di Indonesia. Dari jumlah tersebut, 4 kasus terjadi di Sekolah Dasar (SD), 5 kasus terjadi di Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan sisanya terjadi di Sekolah Menengah Atas (SMA) (Listyarti, 2023).

Dampak dari perilaku *bullying*, jika tidak ditangani, dapat menghasilkan dampak serius pada korban, termasuk rendahnya harga diri dan perilaku anti-sosial. Korban *bullying* cenderung mengalami depresi, kekurangan kepercayaan diri, dan berisiko mengalami penyalahgunaan alkohol serta obat-obatan terlarang. Selain itu, efek *bullying* yang berlangsung dalam jangka waktu

lama dapat mengakibatkan perilaku agresif pada remaja hingga usia dewasa, yang berpotensi memicu tindakan kekerasan dan kriminal di masa depan. *Bullying* juga berdampak pada ketidaknyamanan, ketakutan, kesulitan konsentrasi di sekolah, dan dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik, bahkan mencapai titik keinginan untuk bunuh diri (M, Nies & McEwen, 2019). Penting untuk diingat bahwa perilaku ini dapat dicegah, dan perilaku berisiko satu dapat mendukung munculnya perilaku berisiko lainnya, mengakibatkan masalah sosial dan pendidikan di suatu negara, seperti putus sekolah, tingkat pengangguran, dan angka kriminalitas yang tinggi (Potter & Perry, 2009).

Berangkat dari permasalahan di atas, SMA Negeri 1 Andong membentuk Program Anti *Bullying* yang berada dalam Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan SMA Negeri 1 Andong. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya ditemukan bahwa tingkat kejadian *bullying* di sekolah menengah atas cenderung meningkat dan memerlukan langkah yang lebih holistik agar lebih efektif dilakukan. Oleh karena itu, adanya Program Anti *Bullying* di sekolah menjadi langkah proaktif untuk mengurangi angka *bullying* dan menciptakan iklim belajar yang positif. Terlebih SMA Negeri 1 Andong adalah sekolah yang jauh dari kota sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan mendeskripsikan terkait bagaimana program anti *bullying* di SMA Negeri 1 Andong yang diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pencegahan *bullying* yang lebih efektif di lingkungan sekolah menengah atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen langsung terhadap Tim Anti *Bullying* di SMA Negeri 1 Andong.

1. Rencana kegiatan

Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menyampaikan tugas penelitian yang membutuhkan informasi terhadap guru yang termasuk anggota Tim Anti *Bullying* di SMA Negeri 1 Andong. Dalam penelitian ini peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan saat wawancara bersama guru Tim Anti *Bullying*. Penelitian ini direncanakan selama dua kali pertemuan bersama guru yang menjadi bagian tim anti *bullying*.

2. Implementasi kegiatan

Sebelum kegiatan penelitian berupa wawancara terhadap Tim Anti *Bullying*, peneliti melakukan pengajuan surat izin penelitian dari universitas terhadap pihak sekolah dan observasi lapangan untuk melihat penanggulangan *bullying*. Dari hasil observasi lapangan memutuskan untuk meneliti salah satu program yang dibentuk oleh tim pencegahan dan penanggulangan kekerasan yaitu program anti *bullying*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan program anti bullying di SMA Negeri 1 Andong. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti menjadi instrument, kemudian sampel penelitian yaitu guru BK dan guru lainnya yang menjadi bagian dari tim anti *bullying*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen yang disajikan dalam bentuk catatan, rekaman audio, pdf dari buku panduan sekolah ramah anak, transkrip wawancara dan lain sebagainya sesuai dengan kondisi dan keadaan lapangan. (Cahyati, 2014; Mardianinta, 2016; L.J Moleong, 2018; Nafis, 2013). Data yang diperoleh kemudian dianalisis. Adapun teknik analisis data yang digunakan berupa reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan atau verifikasi. Teknik uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

3. Evaluasi kegiatan

Kegiatan tugas penelitian ini di evaluasi tingkat keberhasilannya dengan menggunakan wawancara yang disampaikan oleh peneliti terhadap guru-guru dari Tim Anti *Bullying* yang ada di SMA Negeri 1 Andong. Kegiatan tanya jawab dilakukan agar dapat memantik penyampaian data terkait bagaimana program anti *bullying* di SMA Negeri 1 Andong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Tim Anti *Bullying* di SMA Negeri 1 Andong diperankan oleh Tim Anti *Bullying* yang berada di dalam Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di SMA Negeri 1 Andong. Tim ini terdiri dari koordinator/ guru Bimbingan Konseling dan anggota-anggotanya/ guru biasa, kemudian dari tenaga kependidikan yakni Tenaga Administrasi dan Komite di SMA Negeri 1 Andong. Program yang diselenggarakan oleh Tim Anti *Bullying* di SMA Negeri 1 Andong ini seperti kegiatan :

1. Sosialisasi dan Edukasi *Bullying*

Program ini dilaksanakan Tim Anti *Bullying* yang mana ditujukan kepada tenaga pendidik, siswa, dan juga orang tua siswa di SMA Negeri 1 Andong. Dalam pelaksanaan sosialisasi kepada tenaga pendidik, mereka di minta untuk mengetahui tentang anti *bullying*. Terdapat dua program yakni IHT (*Inhouse training*) dan WORKSHOP. Kegiatan ditujukan kepada anak, guru/staf, dan orang tua. Terkait sosialisasi kepada anak dilakukan ketika MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah), kegiatan khusus sosialisasi, sosialisasi saat P5, dsb. Kegiatan ini juga memberikan pembekalan kepada tenaga pendidik mengenai perlindungan kekerasan termasuk *bullying* pada anak sehingga guru juga tidak boleh ikut menjadi pelaku *bullying*. Karena ketika guru juga melakukan hal tersebut maka secara tidak langsung guru dapat dikatakan meleakalkan *bullying*. Sedangkan sosialisasi kepada orang tua siswa dilaksanakan ketika penerimaan hasil belajar siswa dan sosialisasi yang ditujukan kepada wali murid, karena orang tua juga berperan penting dalam pembentukan karakter serta dalam hal pencegahan mengenai *bullying*, seperti: membangun komunikasi antara anak dengan orangtua, memperkuat peran orang tua dalam mencegah *bullying* baik di rumah maupun di sekolah, sosialisasi dan advokasi terkait hak anak pada orang tua, menyiapkan anak untuk menghadapi *bullying* dengan berkata tidak, menyelaraskan pendisiplinan tanpa merendahkan martabat anak baik di rumah maupun di sekolah, melaporkan kepada sekolah jika anak menjadi korban, memberikan pengertian kepada pelaku perundungan untuk ikut mencegah. Jadi sosialisasi tentang *bullying* ini dilaksanakan secara terus menerus dan berkelanjutan.

2. Kegiatan Belajar Mengajar

Setelah adanya sosialisasi dan edukasi terkait *bullying*, diharapkan proses belajar mengajar di kelas bisa terhindar dari hal-hal yang tidak menyenangkan meskipun sosialisasi dan edukasi terus ada. Dalam mengajar pun sekarang SMA Negeri 1 Andong menggunakan diferensiasi, jadi bapak ibu guru menggunakan pemetaan peserta didik sehingga disesuaikan dengan kemampuan minat bakat anak, karena ketika anak sampai tidak merasa nyaman didalam proses belajar, itu sama halnya dengan tindak *bullying*. Sehingga dari segi penilaian anak di SMA Negeri 1 Andong juga menerapkan penilaian formatif dan sumatif, bentuknya bermacam-macam tidak hanya pilihan ganda atau essay saja, namun lebih bervariasi seperti membuat video, meresume, dan sebagainya, yang mana ini disesuaikan dengan minat bakat si anak itu sendiri.

3. Kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5))

P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)) dirancang untuk membantu anak mengembangkan karakter dan kompetensi yang baik agar dapat berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara. Dalam pelaksanaannya, P5 melibatkan anak dalam kegiatan proyek yang didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan anak, serta meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, (Ananda & Matnuh, 2023). Dalam kegiatan proyek profil ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, *bullying*, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya (Ananda & Maruth, 2023). Di kegiatan P5 SMA Negeri 1 Andong *bullying* dimasukkan sebagai tema dalam kegiatan dimana anak diminta membuat proyek seperti film pendek, vlog, poster, dsb, yang mana proyek tersebut disesuaikan dengan apa yang anak suka. Selama di SMA N 1 Andong anak diberikan enam proyek, yakni tiga proyek untuk kelas X, dua proyek untuk kelas XI, dan satu proyek untuk kelas XII. Kemudian mereka juga diedukasi tentang *bullying*, seperti memberikan pengertian tentang *bullying*.

4. Anak sebagai Pelopor dan Pelapor

Terdapat pelatihan SRA (Sekolah Ramah Anak) yang didalamnya terkait *bullying* juga, dimana dari pihak SMA Negeri Andong mengirimkan enam anak ke dinas perlindungan Perempuan dan Anak, yang mana ini merupakan program dari dinas perlindungan anak. Anak dibuatkan forum dengan harapan anak yang dibuatkan forum tersebut dapat mengedukasi anak yang lain. Sehingga kontribusi siswa dalam memberantas *bullying* yakni sebagai pelopor dan pelapor (pelopor anti kekerasan/ *bullying* dan pelapor ketika ada yang melakukan kekerasan/*bullying* disekitarnya). Yang jika dirincikan pencegahan *bullying* yang dapat dilakukan oleh siswa sebagai berikut: Mengembangkan budaya relasi/ pertemanan yang positif, ikut serta membuat dan menegakkan aturan sekolah terkait pencegahan *bullying*, ikut membantu teman yang menjadi korban, stop *bullying*, saling mendukung satu sama lain, memahami dan menerima perbedaan tiap individu di lingkungan sebaya, merangkul teman yang menjadi korban *bullying*.

Jika merujuk pada buku saku *Stop Bullying* yang digunakan oleh SMA N 1 Andong, maka yang bisa dilakukan dalam upaya pencegahan *bullying* oleh satuan Pendidikan yakni: 1) Adanya

layanan pengaduan kekerasan/ media bagi murid untuk melaporkan *bullying* secara aman dan terjaga kerahasiannya, 2) Bekerjasama dan berkomunikasi aktif antara siswa, orang tua, dan guru (3 pilar SRA), 3) Kebijakan anti *bullying* yang dibuat bersama dengan siswa, 4) Memberikan bantuan bagi siswa yang menjadi korban, 5) Pendidik dan tenaga kependidikan memberi keteladanan dengan berperilaku positif dan tanpa kekerasan, 6) Program anti *bullying* di satuan pendidikan yang melibatkan siswa, guru, orang tua, alumni, dan masyarakat/lingkungan sekitar satuan Pendidikan, 7) Memastikan sarpras di satuan pendidikan tidak mendorong anak berperilaku *bullying*.

Tim Anti *Bullying* juga berfungsi sebagai wadah bagi anggota Tim Anti *Bullying*, warga sekolah, dan masyarakat untuk melaporkan kasus *bullying*, baik dengan mengisi link yang sudah disediakan dari pihak sekolah ketika ada perlakuan yang tidak mengenakan baik antar siswa maupun dengan bapak ibu guru, siswa dapat mengadukannya dengan mengisi link tersebut, selanjutnya ketika ada link masuk maka proses yang pertama yakni mencari kebenaran dari kasus tersebut harus ada saksi untuk dimintai kesaksian, kemudian analisis masalah, atau lebih rincinya sebagai berikut :



Gambar 1. Mekanisme Pengaduan Bullying di Sekolah

1. **Penyampaian Pengaduan:** Pelapor : siswa (korban/ saksi), guru, tenaga kependidikan, orang tua, masyarakat, Saksi : Setiap orang yang menyaksikan kejadian.
2. **Pengaduan diterima oleh tim pengaduan:** Guru BK/ Guru yang dipercaya murid, Wali Kelas, Kepala Sekolah, Pengawas; Melakukan tindakan dengan melibatkan jejaring.
3. **Teknis Pengaduan:**
 - Pelapor/ Saksi Menyampaikan laporan pengaduan kepada tim pengaduan.
 - Tim Pengaduan: menerima dan mengolah aduan yang disampaikan dan mengidentifikasi kebutuhan korban (pendampingan, perawatan luka fisik, dukungan psikologis, dll).
 - Guru BK menanyakan kronologis kejadian (Harus ada saksi) -> merujuk Permendikbud No 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
4. **Tim Pengaduan melakukan klarifikasi** masalah mengenai kebenaran informasi serta mendokumentasikan bukti kejadian/ kasus.
5. **Analisis Masalah**
Menetapkan Tindakan :
 - a. Diselesaikan secara internal (mediasi, terminasi), memerlukan keahlian/ pengetahuan mengenai kasus;
 - b. Membutuhkan rujukan/referral ke pihak lain (Orang Tua, Puskesmas, P2TP2A, Polisi, Pusat layanan)
 - c. Jika sekolah tidak sanggup menyelesaikan, meminta bantuan ke UPT Kecamatan Dinas Pendidikan dan/ atau kepolisian
 - d. Menyampaikan informasi kepada pemohon/ penyampaian pengaduan tentang tindakan/ rujukan yang akan diambil

Tantangan yang dihadapi Tim Anti *Bullying* yakni ketika siswa takut melapor ketika terjadi permasalahan, kemudian menganggap perbuatan tersebut sesuatu hal yang lazim, dan juga sulitnya membangkitkan kesadaran dan *mindset* siswa. SMAN 1 Andong juga melakukan monitoring dan evaluasi terhadap program ini yang dilakukan setiap satu semester sekali untuk melihat keberhasilan dan perbaikan agar program ini dapat berjalan dengan lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan pada anak, terutama dalam bentuk *bullying*, merupakan fenomena serius dengan dampak mendalam pada kesejahteraan fisik dan perkembangan mental-emosional mereka. SMA Negeri 1 Andong telah merespons permasalahan ini dengan membentuk Program Anti *Bullying* yang berada dalam Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan sekolah. Dengan programnya seperti sosialisasi dan edukasi *bullying*, kegiatan belajar mengajar yang dapat menciptakan lingkungan yang aman dan positif, proyek penguatan karakter dalam P5, serta melibatkan siswa sebagai pelopor dan pelapor *bullying*. Program tersebut juga melibatkan peran aktif dari guru, orang tua, dan masyarakat sebagai pilar utama dalam mencegah dan menangani kasus *bullying*. Mekanisme pengaduan dan penanganan kasus dijelaskan dengan baik, serta adanya monitoring dan evaluasi rutin untuk memastikan keberhasilan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, S & Matnuh, H. 2023. "Analisis Kegiatan P5 Di SMA Negeri 4 Banjarmasin Sebagai Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Program PPG Prajabatan." PROSPEK 2(2):171–80.
- Cahyati, N. (2014). Empati anak prasekolah: Studi deskriptif di TK Permata Iman 3 Sukun Malang [Malang: UIN Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/1652/>.
- DAN, K. P. P. (2015). Panduan sekolah ramah anak.
- DS. "Mengalami Peningkatan, Angka Kasus Bullying di Indonesia Tembus 1000 Kasus », " 2023. <https://literasiaktual.com/2023/berita/mengalami-peningkatan-angka-kasus-bullyingdi-indonesia-lebih-dari-1000-k>.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia "Panduan Sekolah Ramah Anak" (Deputi Tumbuh Kembang Anak Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2015), hal. 14.
- Listyarti, Retno. "Kasus Siswa Bakar Sekolah Di Temanggung, Karena Diduga 'Sering Dirundung' - 'Bullying Di Indonesia Sudah Mengkhawatirkan.'" BBC News Indonesia (blog), 2023

- Nies, M., & McEwen, M, “Keperawatan Kesehatan Komunitas dan Keluarga (6th ed.),” Singapore: Elsevier, 2019.
- Potter & Perry, “Fundamental Keperawatan, Edisi 7 Buku 1,” Jakarta : Salemba Medika, 2009.
- Tim Penyusun Direktur Sekolah Dasar. (2021). *STOP Perundungan/Bullying Yuk!*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Windiarto, T. (2020). Issn 2089-3523. Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (PPPA).
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>